



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Pengembangan Diri Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Karakter

Salsa Citra Arum Sekarini^{1(✉)}, Meilan Arsanti², Cahyo Hasanudin³

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

abstrak – Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan transformasi pendidikan karakter peserta didik ditinjau dari peran guru sejalan dengan visi, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan logika, dan kejujuran dalam menghasilkan output yang dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi era global saat ini. digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pendidikan fenomenologis yang berorientasi sosiologis yang bersifat umum, fleksibel, dinamis, eksploratif, dan pengalaman yang berkembang selama proses penelitian. Analisis data melalui reduksi informasi, penyajian informasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menemukan bahwa transformasi pendidikan karakter siswa merupakan upaya yang dilakukan untuk menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi Industri 4.0) saat ini dimana setiap lembaga pendidikan menerapkan kebiasaan literasi digital (Digital-age Literacy) dalam pembelajaran di kelas/sekolah sebagai transformasi pendidikan karakter. pendidikan karakter siswa modern dalam rangka memperoleh pemahaman tentang dimensi literal digital tersebut dan mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan di luar sekolah. Penerapan literasi digital menjadi temuan model dalam transformasi pendidikan karakter siswa yang tidak terlepas dari peran guru dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan sejalan dengan visi, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan logika dan kejujuran untuk menghasilkan output yang siap pakai. menghadapi digital global dengan arus perkembangan aplikasi, teknologi dan mampu bersaing di tingkat internasional.

Kata kunci – Sekolah dasar, Pengembangan diri dan Pendidikan karakter

Abstract – The aim of the current study is to find out and explain the transformation of character education of students observed from the role of teacher in line with the vision, responsibility, social sensitivity, logical ability, and honesty in producing well prepared output to encounter today's global digital. This study applied qualitative approach with phenomenological type of sociology-oriented educational research that is general, flexible, dynamic, exploratory, and experiences developed during the research process. Data analysis through reducing information, presenting information, verification, and concluding. Result of the study found that transformation of student character education is an effort made to face 21st-century education (Industry 4.0 revolution) today where every educational institution implements digital literacy habits (Digital-age Literacy) in the

classroom/school learning as transformation of character education of modern students in order to gain understanding of these digital literacy dimensions and to develop digital literacy learning materials and methods at school and outside of school. The application of digital literacy becomes finding of model in transformation of student character education that is inseparable from the role of teachers in learning activities applied in line with their vision, responsibility, social sensitivity, logical ability and honesty to produce a well-prepared output to face global digital with the flow of developmental applications, technology and to be able to compete at the international level.

Keywords—Transformation of Character Education, Digital Literacy and the Role of Teachers

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan setelah TK (Taman Kanak-kanak). Sekolah dasar adalah masa usia keemasan anak sebagai penanaman nilai Budi luhur yang dapat dilakukan dengan gerakan literasi dan sebagai arah pengembangan diri siswa seperti nilai pengembangan karakter. Pada abad 21, bangsa Indonesia membutuhkan kurikulum pendidikan sekolah dasar (SD) sebagai fasilitas mengembangkan keterampilan, berinovasi, dan kreatif sehingga tercipta sumber daya manusia yang unggul. Manfaat sekolah dasar adalah membantu peserta didik dalam menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan (Suwandayani & Isbadriantingtyas, 2017). Manfaat sekolah dasar juga untuk membantu dan mengajarkan anak-anak bangsa agar sanggup menempatkan diri di tengah deru perubahan yang cepat (Putri, 2018). Serta mengenalkan proses dasar belajar siswa tahap awal (Harini & Pujiriyanto, 2022).

Peran sekolah dasar adalah untuk memberi arahan setiap individu dalam mengembangkan diri secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan yang telah diajarkan di sekolah dasar (Evi, 2020). Peran sekolah dasar juga untuk melatih kemampuan anak dalam berbahasa sosial (Rachmadyanti & Wicaksono, 2016). Peran sekolah dasar adalah mewujudkan budaya baca yang merupakan awal dari bagian penting dalam kegiatan belajar (Rohim & Rahmawati, 2020). Pengembangan diri adalah meningkatkan skill yang ada di diri seseorang yang berada di lingkup luar akademik. Pengembangan diri dapat merujuk orang lebih beradab (Aminullah & Ali, 2020). Istilah lain dari pengembangan diri adalah ekstrakurikuler yang mana dilakukan oleh peserta didik dan guru di luar mata pelajaran sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku. Pengembangan diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dari lahir yang dapat tercapai keinginannya ketika menerima saran dari seseorang yang lebih mengerti sehingga dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki.

Tujuan pengembangan diri adalah sebagai pengembangan apa yang ada dalam diri kita agar berkembang, yang dapat memberi kesempatan peserta didik untuk

mengekspresikan bakat mereka sesuai kondisi sekolah. Jika dilakukan secara khusus selain mengembangkan bakat juga dapat membawa peserta didik menjalankan ajaran agama, bertanggung jawab, cakrawala yang luas, mengatasi problem solving, lebih kreatif, demokratis, dan berkehidupan sosial yang baik. Terdapat contoh pengembangan diri yaitu pada mahasiswa Universitas Hasanuddin menjadi lebih fungsionaris. Bimbingan konseling menjadi realisasi pengembangan diri untuk usia anak selanjutnya dikuatkan melalui bimbingan konseling sehingga dapat membantu mengembangkan kehidupan peserta didik, yaitu mengembangkan karier, pembelajaran, kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi. Penerapan lain juga terdapat aspek untuk pengembangan diri yaitu belajar dan bermain, ada orang tua yang beranggapan belajar di sekolah sudah cukup, tetapi terbukti bahwa dibutuhkan waktu bermain dan belajar di luar sekolah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap dan sifat serta perilaku peserta didik agar memiliki karakter dalam diri. Pendidikan merupakan faktor yang dapat mengembangkan cara berpikir dalam kehidupan manusia. Sedangkan, Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sama dengan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Alquran dan hadis Nabi SAW. Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan agar manusia dapat melalui proses pembelajaran yang mana hal ini di ajarkan oleh seseorang yang telah mendapatkan pengalaman, sedangkan karakter adalah Identitas diri (jatri diri) yang melekat pada diri seseorang.

Ada beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi peserta didik sebagai warga negara agar dapat memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi, peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik.

Salah satu cara menerapkan pendidikan karakter adalah dengan cara sederhana yaitu menerapkan budaya 5 S "Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun". Pola peenerapan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswa di sekolah tidak diatur secara baku dan mutlak. Namun, yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut sampai, dipahami, tertanam, dan diharapkan menjadi sifat permanen dalam setiap diri siswa masing-masing. Cara menerapkan pendidikan karakter dilakukan melalui perencanaan dan pendekatan yang sesuai, metode belajar dan pembelajaran yang efektif melalui semua mata pelajaran yang telah di ajarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Literatur review atau Studi pustaka merupakan metodologi penelitian yang mempunyai tujuan untuk menyatukan dan mengutip inti pembahasan dari penelitian yang relevan sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Dengan metode *library research*, yang bersumber dari media online seperti Google Scholar, Mendeley dan media online akademik lainnya. Literature diperoleh dengan menerapkan beberapa cara seperti membaca, memahami, menelaah, mengkritik atau mereview literatur yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sesuai dengan pembahasan pengembangan diri, sekolah dasar, serta pendidikan karakter. Data bersumber dari artikel penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal nasional. Metode pengumpulan data yang saya lakukan ini dengan cara mencari beberapa referensi di Google Scholar, lalu memilah beberapa referensi yang di gunakan untuk menjadi sebuah paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan setelah TK (Taman Kanak-kanak). Sekolah dasar adalah masa usia keemasan anak sebagai penanaman nilai Budi luhur yang dapat dilakukan dengan gerakan literasi dan sebagai arah pengembangan diri siswa seperti nilai pengembangan karakter. Pada abad 21, bangsa Indonesia membutuhkan kurikulum pendidikan sekolah dasar (SD) sebagai fasilitas mengembangkan keterampilan, berinovasi, dan kreatif sehingga tercipta sumber daya manusia yang unggul. Membantu peserta didik dalam menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya kesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang dan mendatang. (Suwandayani & Isbadrianingtyas, 2017). Manfaat sekolah dasar untuk membantu dan mengajarkan anak-anak bangsa agar sanggup menempatkan diri di tengah deru perubahan yang cepat, pilihan-pilihan jamak dan hidup yang cepat serta penuh tekanan. (Putri, 2018).

Sekolah dasar adalah salah satu sarana awal untuk pembentukan karakter anak, di sekolah dasar tentu anak akan di ajarkan bagaimana cara pembentukan dan pengembangan karakter yang baik dengan beberapa metode yang sudah di ajarkan oleh guru. Pembentukan karakter sangat penting karena hal ini akan menumbuhkan sifat serta prilaku anak nantinya. Adapun cara pengembangan karakter yang baik dalam islam adalah dengan mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Membentuknya karakter yang baik juga dapat juga di lakukan dengan cara memberi contoh yang baik kepada siswa. Siswa dapat memiliki karakter yang baik apabila guru juga memberi contoh dan bersikap baik kepada siswa. Memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai, selain itu memberi apresiasi kepada peserta didik atas tindakan positif yang dilakukan juga akan menumbuhkan karakter yang baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, pengelolaan pendidikan dan kegiatan pengembangan diri. Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai dalam setiap pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat. Selain proses pembelajaran, manajemen pendidikan sekolah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan karakter. Pengelolaan pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan secara memadai. Dengan demikian manajemen pendidikan sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Selain itu, kegiatan pengembangan diri juga dapat membentuk karakter siswa dan bertujuan untuk menentukan minat bakat siswa. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan sifat kepribadian siswa melalui kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan pembelajaran, pengembangan karir dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal yaitu menjadi manusia yang mampu mengatur diri sendiri dan merespon tantangan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya secara adaptif dan konstruktif, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Badan Standar Nilai Pendidikan (BSNP) dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa pengembangan diri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kebutuhan, bakat, kepentingan masing-masing konseli sesuai dengan kondisi dan lingkungan sekolah setempat.

Pertumbuhan dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis kehidupan manusia. Mempersiapkan siswa yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, serta menguasai perkembangan teknologi merupakan hal penting bagi setiap orang dan masa depan suatu negara (Kanematsu & Barry, 2016). Dukungan dan peran pendidikan diharapkan mampu meningkatkan daya saing bangsa di tengah persaingan global dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Gelombang besar dunia digital saat ini tidak terbendung, ia memajukan siapa saja yang memanfaatkannya dengan cara-cara yang baik namun seringkali dapat merusak

martabat seseorang dengan berbagai cara. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 telah terjadi perubahan sistem belajar mengajar di dunia pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan didasarkan pada prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi demokratis dan bertanggung jawab. warga. (Buchori, 2015)

Secara teknis penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Di antara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang terpenting mampu melaksanakan 4C yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah diwujudkan dalam bentuk kegiatan literasi. Daryanto & Karim (2017) berpendapat bahwa kegiatan literasi di satuan pendidikan tidak dapat mengesampingkan kerjasama dengan lembaga lain, komunitas dan pihak lain di luar lingkungan sekolah. Keterlibatan masyarakat diperlukan karena sekolah tidak dapat menjalankan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan berbagai bentuk kerjasama dan kerjasama antara masyarakat dengan satuan pendidikan di luar sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. Terdapat berbagai bentuk kerjasama yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik menghadapi pendidikan abad 21, yaitu kerjasama dengan Menkominfo serta organisasi lain sebagai penggiat literasi digital. Dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, sangat ditentukan oleh peran guru untuk menerapkan model transformasi pendidikan karakter peserta didik. Peran guru akan ditekankan pada interaksi dan kerjasama dalam memecahkan masalah. Sayangnya, pembelajaran yang dirancang guru masih cenderung memenuhi kebutuhan dan harapan individu siswa, misalnya melalui interaksi terencana antar siswa dengan sistem komputerisasi, belum memenuhi tuntutan lingkungan belajar era digital global saat ini.

Model pembelajaran yang diterapkan cenderung belum berhasil menciptakan interaksi yang dinamis, baik kerjasama antara siswa dengan guru, maupun dengan lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran interaktif dan kolaboratif diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pemberian masalah-masalah nyata dengan berbagai sudut pandang dari berbagai aspek, yang paling utama adalah sharing. pengalaman dan hidup bersama dalam masyarakat. Peran baru dalam pembelajaran ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan kajian tentang visi, tanggung jawab, kepekaan

sosial, kemampuan logika dan kejujuran guru dalam transformasi pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital global saat ini.

1. Visi

Paradigma pendidikan saat ini telah bergeser dari paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran. Artinya, pendidikan bukan lagi tentang bagaimana menyampaikan ilmu dan informasi kepada peserta didik, melainkan bagaimana membantu peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi kemudian membantu mereka mengkonstruksi dan menciptakan konstruksi pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Guru tidak lagi bertanggung jawab atas pengetahuan yang tersimpan dalam benak siswa, tetapi bagaimana siswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri (Geddis, 1993). Hal ini tidak berarti bahwa guru adalah pendamping yang pasif, tetapi aktif dalam proses konstruksi, misalnya melalui penciptaan lingkungan belajar yang menganut prinsip *multichannel learning*. Di era digital global saat ini, hal ini harus menjadi visi yang jelas bagi guru, bagaimana memperlakukan siswa dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.

2. Tanggung jawab moral

Dalam ranah sosial, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun pendidikan karakter bagi siswa dalam hal moralitas dan keragaman suku. Hal ini dapat disajikan melalui persentase norma-norma sosial dan hal-hal yang dilarang, baik secara langsung melalui aspek-aspek pendidikan karakter yang diajarkan, maupun secara tidak langsung melalui praktek peniruan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta tingginya tingkat ambiguitas dalam teknologi memberikan peluang terjadinya berbagai masalah, misalnya cara interaksi sosial dalam tindakan dan perilaku yang menunjukkan perilaku menyimpang pada anak. Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya isolasi bagi anak-anak yang berinteraksi secara berlebihan di internet dan akibatnya dapat mengurangi interaksi antar individu. Selain itu, kemungkinan konsekuensi negatif dari isolasi dan pemisahan diri akibat akses global, mengakibatkan melemahnya norma sosial. Hal-hal selebihnya harus didiskusikan atau paling tidak disadari tentang kondisi pendidikan yang interaksinya sangat berpusat pada teknologi informasi dan komunikasi.

3. Sensitivitas sosial

Sensitivitas sosial komunitas berbasis pengetahuan digital, terjadi penurunan nilai finansial dan nilai ekonomi pada pengetahuan. Sebagai contoh, Indonesia yang sudah memiliki komunitas digital yang berkembang sangat pesat, menunjukkan adanya penurunan kepekaan manusia terhadap mata pelajaran di sekolah. Hal ini tidak terlihat pada kasus sains yang menitikberatkan pada

aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang tidak boleh dilupakan dalam mengembangkan orisinalitas dan imajinasi yaitu siswa harus menanamkan rasa kemanusiaan dan kepekaan sosial. Penerapan TIK digital dalam pendidikan karakter siswa tidak boleh mengurangi hal tersebut yang menjadi tantangan bagi guru di era digitalisasi ini. Untuk itu, guru perlu menjadi orang yang melek akan hal-hal digital agar mampu memahami dan siap menghadapi lingkungan berteknologi tinggi yang sedang berkembang, serta hal-hal yang akan disentuh langsung di dunia kerjanya. Literasi digital guru tidak hanya berarti kemampuan mengumpulkan, memilih, mengoreksi, dan mengolah informasi, tetapi juga menilai dan menentukan kredibilitas informasi. Dalam hal tertentu, hasil perbaikan dan pengolahan dapat berbeda satu sama lain tergantung dari kepekaan sosial guru sebagai transformasi pendidikan karakter bagi siswa. Oleh karena itu, komunitas digital membutuhkan guru yang melek huruf, digital, dan peka sosial. Kepekaan sosial dalam hal ini adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, serta kepekaan untuk berhasil dalam bidang pendidikan yang berubah dengan cepat.

4. Reorientasi kemampuan logika dan kejujuran

Transformasi pendidikan karakter bagi peserta didik memerlukan guru yang memiliki kemampuan memberikan alasan logis dalam bidang ilmu yang diajarkan, dengan membangun keahlian, dan memutakhirkannya sesuai perkembangan terkini secara berkesinambungan. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan menggunakan contoh dunia nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru harus tanggap agar tidak membuat siswanya merasa bosan dengan hanya menyampaikan materi pelajaran searah dengan yang direncanakan. Namun guru harus meningkatkan kreativitas tentang bagaimana siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan, misalnya bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dari berbagai sumber belajar, yang memungkinkan siswa membangun kompetensi secara utuh, mulai dari kompetensi dasar sampai tinggi. tingkat kompetensi. Selain itu, di antara banyaknya informasi dan sumber belajar digital yang dapat diakses secara cepat dan luas, guru harus mampu menjadi pionir kejujuran dalam pembelajaran, misalnya jujur dengan menunjukkan referensi bahan ajar digital yang digunakan, jujur yang dimilikinya. tidak mengakses informasi digital tertentu yang dibutuhkan, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, peran guru harus beralih dari 'penyedia jawaban', yaitu seseorang yang mengolah dan menyajikan pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan, menjadi "pembawa perubahan", yaitu orang yang membantu siswa menemukan pengetahuan yang dibutuhkan. menghadapi

perubahan, dan membantu untuk dapat aktif melakukan transformasi pendidikan karakter kepada peserta didik. Ada tujuh alasan mengapa transformasi pendidikan karakter harus diterapkan pada peserta didik. Ketujuh alasan tersebut adalah sebagai berikut. 1) cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan; (2) cara meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat untuk dirinya sendiri di tempat lain; (4) penyiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk; (5) berangkat dari akar permasalahan terkait masalah moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran aktivitas seksual, dan rendahnya etos kerja (belajar); (6) persiapan terbaik untuk menyambut perilaku di tempat kerja; dan (7) mempelajari nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari karya peradaban.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran di kelas yang difasilitasi oleh guru bimbingan dan konseling, guru lain atau tenaga kependidikan yang berupaya mengembangkan potensi, minat, bakat, dan bakat peserta didik. kemampuan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi atau lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam sekolah yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan tenaga kependidikan yang mampu dan berwenang di sekolah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini bahwa pengembangan karakter siswa sekolah dasar sangat penting bagi siswa. Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan karakter siswa merupakan upaya yang dilakukan untuk menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0) saat ini, dimana setiap lembaga pendidikan/sekolah menerapkan kebiasaan literasi digital. Literasi dalam pembelajaran di kelas/sekolah sebagai transformasi pendidikan karakter bagi peserta didik modern dari tingkat SD hingga SMA, dan memiliki pemahaman tentang dimensi literal digital tersebut serta mampu mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan di luar sekolah. Penerapan literasi digital merupakan model temuan dalam transformasi pendidikan karakter siswa yang tidak terlepas dari peran guru dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan sejalan dengan visi, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan logika dan kejujuran untuk menghasilkan output yang dipersiapkan dengan baik dalam menghadapi digital global sejalan dengan pertumbuhan implementasi perkembangan teknologi dan mampu bersaing di tingkat internasional.

Literasi digital adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, sebagai pendukung dalam mengembangkan kesuksesan akademik, pribadi, dan profesional. Memasuki era digitalisasi, siswa dituntut untuk menguasai dunia digital untuk masa depan yang lebih cerah, mereka perlu mempersiapkan diri untuk sistem pembelajaran yang lebih inovatif di dunia pendidikan dan mampu menyesuaikan dengan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang nantinya. membawa siswa ke dunia kerja modern. Untuk mempunyai karakter yang baik siswa harus di ajarkan di sekolah dasar tentang tahapan-tahapan apasaja untuk mengembangkan karakter. Adapun cara penerapan pendidikan karakter antara lain :

1. 5 S “Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun”
2. Pendidikan karakter terhadap siswa di sekolah tidak diatur secara baku dan mutlak
3. Melalui perencanaan dan pendekatan yang sesuai, metode belajar dan pembelajaran yang efektif melalui semua mata pelajaran yang telah di ajarkan

Hal-hal tersebut adalah salah satu metode dalam penerapan karakter siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Buchori, Mochtar. 2015. Transformasi Pendidikan Karakter. Pustaka Sinar Harapan.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Gava Media: Yogyakarta),
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). Undang-Undang No 20 Tahun. Jakarta: Depdiknas.
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 72-75. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.589>
- Geddis, A. N. Et. Al. (1993). Transforming Content Knowledge: Learning to Teach about Isotopes. *Science Educational*, 77, 6, 575-591.
- Harini, E. O., & Pujiriyanto, P. (2022). Analisis Manfaat Pengintegrasian Augmented Reality pada Bahan Ajar Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar. *Epistema*, 3(2), 67-80. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v4i1.3970>
- Kanematsu, H. & Barry, D., M. 2016. STEM and ICT Education in Intelligent Environments. *Intelligent Systems Reference Library*. (hlm. 57-61)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Jakarta: Permendikbud. Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, ([http://www.setkab.go.id/wpcontent/upload/2017/09/Perpres No 87 tahun 2017](http://www.setkab.go.id/wpcontent/upload/2017/09/Perpres%20No%2087%20tahun%202017))

- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230671359.pdf>
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016, August). Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8960/6521>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237. DOI:
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/45186>